



Narasi Toleransi Beragama Pada Akun Youtube “Jeda Nulis”

Narrative of Religious Tolerance on the Youtube Account "Jeda Nulis"

Zihni Ainul Haq

KUA Kec. Kulisusu Barat, Kemenag Kab. Buton Utara, Sulawesi Tenggara

Jl. Poros Ereke – Bau-bau Kec. Kulisusu Barat, Buton Utara

Email: *zihniainulh@gmail.com*

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima</p> <p>5 Februari 2022</p> <p>Revisi I</p> <p>27 April 2022</p> <p>Revisi II</p> <p>14 Mei 2022</p>	<p>Tulisan ini mengungkapkan makna narasi toleransi beragama pada akun Youtube “Jeda Nulis” dalam vlog “Indonesia Rumah Bersama: Bhinneka Tunggal Ika” oleh Habib Husein Ja’far Al-Hadar. Media sosial saat ini terus mengalami kemajuan dalam mentransformasikan pesan-pesan positif mengenai toleransi beragama sebagai hal yang sangat penting dipraktikkan oleh masyarakat. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Data-data penelitian dikumpulkan dari Youtube milik Habib Ja’far dalam bentuk dokumentasi video. Analisis data menggunakan semiotika dengan menerapkan teori Roland Barthes. Bentuk analisis data yaitu menentukan dan menafsirkan pesan toleransi beragama yang saat ini sering kita temui di media sosial. Makna semiotika dari teori Roland Barthes terdiri dari tiga makna yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Tiga makna tersebut diyakini mampu mengungkap simbol dan pesan yang sebenarnya terkandung dibalik ceramah atau nasihat pesan toleransi beragama pada akun youtube “Jeda Nulis” dengan judul video “Indonesia Rumah Bersama: Bhinneka Tunggal Ika”. Hasil kajian menunjukkan bahwa makna toleransi, adalah: pertama, berisi pesan pentingnya rasa saling menghormati perbedaan satu sama lain; kedua, menjaga persaudaraan antar umat beragama dan memelihara persatuan bangsa Indonesia serta berlomba-lomba berbuat kebaikan; dan ketiga, agama Islam diturunkan untuk seluruh makhluk di muka bumi ini atau <i>rahmatan lil alamin</i>. Ketiga narasi toleransi beragama tersebut berimplikasi terhadap lahirnya tatanan sosial dalam konteks masyarakat bhinneka dan penguatan kehidupan kebangsaan dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.</p> <p>Kata Kunci: Jeda Nulis, Media Sosial, Narasi Toleransi, Semiotika</p>
<p>Disetujui</p> <p>30 Mei 2022</p>	<p>This paper reveals the meaning of the narrative of religious tolerance on the Youtube account "Jeda Nulis" in the vlog "Indonesia Rumah Bersama: Bhinneka Tunggal Ika" by Habib Husein Ja’far Al-Hadar. Social media is currently making progress in transforming positive messages about religious tolerance as a very important thing to be practiced by the community. This paper uses a qualitative method with a literature review approach. The research data was collected from Habib Ja’far's Youtube in the form of video documentation. Analysis of the data using semiotics by applying the theory of Roland Barthes. The form of data analysis is to determine and interpret messages of religious tolerance that we often encounter on social media. The semiotic meaning of Roland Barthes' theory consists of three meanings, namely denotation, connotation, and myth. The three meanings are believed to be able to reveal the symbols and messages that are</p>

actually contained behind the lecture or advice on religious tolerance messages on the YouTube account "Jeda Nulis" with the video title "Indonesia Rumah Bersama: Bhinneka Tunggal Ika". The results of the study show that the meaning of tolerance is: first, it contains a message of the importance of respecting each other's differences; second, to maintain brotherhood between religious communities and to maintain the unity of the Indonesian nation and to compete in doing good; and third, the religion of Islam was revealed to all creatures on this earth or rahmatan lil alamin. The three narratives of religious tolerance have implications for the birth of a social order in the context of a diverse society and the strengthening of national life within the bonds of the Unitary State of the Republic of Indonesia.

Keywords: Writing Pause, Social Media, Tolerance Narrative, Semiotics

PENDAHULUAN

Kita tidak dapat menyampingkan dan harus diakui bahwa Indonesia merupakan negara majemuk atau plural. Berbagai etnis, suku, budaya, bahasa hingga agama ada di Indonesia dan hidup secara berdampingan yang menjadikannya sebagai negara multikultural. Dengan keberagaman tersebut menjadi nilai tambahan atau keunikan bagi Indonesia (Muharam, 2020). Faktor utama yang mendukung terwujudnya multikultural adalah latar belakang (historis), kondisi geografis, dan keterbukaan pada kebudayaan luar. Multikultural menampilkan sifat-sifat tertentu dalam kelompok masyarakat yang ada. Dengan begitu tiap daerah di Indonesia memiliki keunikannya masing-masing.

Demi menjaga Indonesia yang adil, damai dan rukun di tengah keberagaman yang dimiliki, diperlukan usaha untuk menjaga dan memelihara keragaman yang baik. Jika gagal dalam menjaga dan memelihara keberagaman, maka akan muncul banyak perpecahan dan konflik dari berbagai penjuru di negara ini. Sangat penting untuk seluruh elemen masyarakat dari berbagai kalangan di negeri ini untuk menjaga persatuan agar tujuan nasional bangsa dapat tercapai. Sebagaimana tujuan bangsa Indonesia yang telah tertuang dalam Undang-undang Dasar Republik

Indonesia tahun 1945 pada alinea keempat.

Dengan keberagaman yang dimiliki, Indonesia membutuhkan sikap toleransi dalam kehidupan sosial. Toleransi merupakan perilaku untuk menghargai seluruh perbedaan yang ada baik dari agama, suku, etnis, bahasa, pendapat, sikap, bahkan tindakan orang lain yang berbeda dari individu tersebut. Selain itu, toleransi juga dapat dikatakan sebagai sikap menerima dengan ketulusan hati akan setiap perbedaan yang dimiliki oleh warga bangsa Indonesia. Toleransi lebih mengutamakan rasa saling menghormati antara satu individu dengan individu yang lain.

Karakter toleransi dapat dicontohkan dengan tidak memperdebatkan dan tidak mempermasalahkan pendapat setiap individu lain yang berbeda dengan diri kita sendiri, menghormati perbedaan adat-istiadat yang dimiliki orang lain, dan bersahabat dengan siapa pun tanpa membedakan agama, suku, dan etnis. Toleransi bukan hanya sikap tetapi juga suatu keadaan untuk memahami dan suatu cara pandang yang keistimewaannya ada pada keinginan untuk saling menerima dan menghormati perbedaan. Toleransi harus terus diajarkan kepada setiap generasi bangsa secara konsisten agar selalu melekat pada kepribadian

masyarakat Indonesia untuk menjamin persatuan bangsa. Karena persatuan Indonesia adalah hal penting yang sama sekali tak dapat diabaikan. (Djuniasih & Kosasih, 2019).

Dalam sejarah, toleransi pertama kali muncul dari upaya menyelesaikan hal-hal yang menimbulkan emosi dan bahaya konflik keagamaan. Dalam bahasa Inggris kata toleransi dikenal sebagai *tolerance*. Sedangkan *al-tasamuh* adalah kata toleransi yang sering disebut dalam bahasa Arab yang maknanya membiarkan dan sikap berlapang dada. Toleransi dapat menjadi rumus untuk menjaga dan memelihara kebersamaan antara pihak-pihak yang berbeda kepercayaan, iman, dan pandangan dengan cara yang baik (Muda & Mohd Tohar, 2020). *Tasamuh* dalam literatur agama Islam dapat dipahami sebagai watak atau perilaku menghargai atau tidak melarang pendirian (pandangan) individu lain yang tidak berpendirian sama dengan kita. Bisa dikatakan bahwa toleransi adalah kebaikan hati dan budi pekerti yang berharga dan dapat terhindar dari kebencian, kekerasan dan kefanatikan. Kelebihan lainnya dari sifat toleransi adalah kita dapat bersikap baik, hormat, dan penuh pengertian. (Nugraha & Firmansyah, 2019)

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah yang diyakininya. Setiap orang berhak mendapatkan kebebasan untuk meyakini serta memeluk agama yang dipilihnya sendiri dan mendapatkan penghormatan saat melaksanakan ajaran-ajaran yang diyakininya (Abror & Mhd., 2020). Sebagaimana firman Allah SWT Al-Qur'an bahwa Dia melarang kita untuk memaksa pemeluk

agama lain untuk mengikuti dan meyakini apa yang kita yakini saat ini.

Media sosial merupakan media baru namun telah menjadi media yang tren saat ini dan paling umum digunakan oleh penggunanya di seluruh dunia dari berbagai kalangan usia, dari anak kecil hingga orang dewasa setidaknya minimal memiliki tiga akun media sosial. Bahkan dari berbagai lembaga survei mengatakan bahwa pengguna media sosial tiap tahunnya mengalami peningkatan terutama saat merebaknya virus Covid-19 yang membatasi ruang gerak masyarakat. Ilmuwan barat yaitu Andreas Kaplan dan Michael Haelein mengemukakan suatu konsep bahwa media sosial lahir dari latar ideologi dan teknologi web 2.0 yang berbasis jaringan internet dan memberikan penggunanya untuk menciptakan dan bertukar informasi (Putri, Nurwati, & S., 2016).

Media sosial saat ini sangat berperan penting dalam ruang publik. Siapa saja dapat memanfaatkan sosial media sebagai sarana untuk beropini, berkreasi hingga mempresentasikan diri dan cara pandang mereka dengan kecanggihan dunia informasi dan telekomunikasi yang semakin berkembang akhir-akhir ini. Dahulu, salah satu media yang sering digunakan sebagai ruang untuk bertukar pikiran dan membahas berbagai isu menarik bahkan meluapkan emosi adalah blog. Namun saat ini pengguna blog sudah mulai berkurang karena saat ini telah muncul sosial media virtual yang dianggap dapat memberikan layanan lebih lengkap (bukan hanya tulisan, tetapi juga visual dan audio) dan lebih menarik dari blog. Salah satu media sosial itu adalah Youtube.

Salah satu dampak dari berkembangnya teknologi yang sangat

signifikan adalah perubahan cara berhubungan. Baik cara berhubungan antara satu individu dengan individu lainnya, cara berhubungan individu kelompok, maupun cara berhubungan individu dengan sosial. Karena cara berhubungan saat ini lebih sering dilakukan menggunakan media sosial dari pada tatap muka. Selain sebagai sarana interaksi, media sosial juga dapat berperan lebih jauh seperti pembuat konten dan memiliki banyak pengikut (Yalni & Faisal, 2021). Tidak sedikit juga dari pembuat konten menjadikan aktivitas media sosialnya sebagai mata pencaharian untuk menghidupi diri dan keluarga mereka.

Tulisan ini mengamati penggunaan teknologi media sosial Youtube, yang digunakan untuk mentransfer pesan-pesan toleransi beragama. Penelitian yang berkaitan dengan toleransi beragama yang tentunya tidak sedikit yang sudah melakukan. Diantaranya tulisan dari Khadijah Muda dan Siti Nor Azhani Mohd Tohar berkaitan dengan definisi, konsep dan teori toleransi beragama yang artikelnya telah diterbitkan oleh Sains Insani pada tahun 2020. Yang mana lokasi penelitian berada di Malaysia. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa masyarakat Malaysia mempunyai toleransi agama yang tinggi (Muda & Mohd Tohar, 2020).

Artikel lain yang berkaitan dengan toleransi beragama adalah artikel karya Ricky Santoso Muharam dengan judul Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Deklarasi Kairo. Dalam tulisannya mengemukakan konsep-konsep yang dapat dilakukan dan diterapkan untuk mendirikan toleransi beragama di Indonesia. Yaitu

memahami makna sesungguhnya dari kebebasan beragama dan tidak memperbolehkan adanya perbedaan perlakuan terhadap sesama manusia (Muharam, 2020). Terdapat juga kajian-kajian dalam aspek toleransi pada tradisi dan budaya masyarakat (Syamsurijal, 2012, 2018), dan kajian toleransi dalam media dakwah khotbah Jumat (Subair, 2021).

Artikel yang ditulis oleh Fitri Yalni dan Faisal juga membahas tentang pesan-pesan toleransi. Dalam penelitiannya menjadikan akun Youtube Gita Savitri sebagai objek penelitiannya yang mengungkapkan unsur-unsur dalam toleransi beragama. Yaitu mengakui hak orang lain, menghormati hak orang lain, *agree in disagreement*, saling mengerti, kesadaran serta kejujuran (Yalni & Faisal, 2021). Adapun karya Ricko dan Ahmad Junaidi dalam judul Analisis Strategi Konten dalam Meraih *Engagement* pada Media Sosial Youtube (Studi Kasus Froyonion) (Ricko & Junaidi, 2019) dan karya Desi Setiadi dan tim pada judul Pemanfaatan video Kreatif dan Media Sosial Youtube Sebagai Media Pembelajaran Matematika Kelas Tinggi (Setiyadi, Fortuna, & Ramadhan, 2022) yang keduanya menjadikan media sosial khususnya Youtube sebagai salah satu elemen penelitiannya.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas ada beberapa tulisan yang menjadikan toleransi beragama sebagai materi pembahasan. Tulisan lainnya ada juga yang menjadikan Youtube sebagai objek penelitian, seperti tulisan tiga artikel terakhir yang sudah disebutkan di atas. Meski demikian, akun Youtube yang digunakan berbeda dan berbeda pula pendekatannya. Pada tulisan ini penulis

menggunakan analisis semiotika menggunakan teori Roland Barthes yang akan mengungkapkan makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos yang terdapat dalam konten Youtube “Jeda Nulis” dalam judul “Indonesia Rumah Bersama: Bhinneka Tunggal Ika”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah untuk mencapai tujuan tertentu. Metode juga merupakan suatu rangkaian untuk melangkah atau suatu kerangka berpikir menyusun gagasan agar terarah dan koheren antara masalah dan tujuan. Sedangkan penelitian merupakan suatu aktivitas menyelidiki secara cermat dan teratur menggunakan kajian ilmu tertentu. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Firdaus, 2020). Bertujuan untuk mengungkap makna narasi toleransi beragama dalam akun Youtube “Jeda Nulis” dalam judul “Indonesia Rumah Bersama: Bhinneka Tunggal Ika”. Data-data dihimpun dengan teknik dokumentasi yang diperoleh dari objek penelitian bisa berupa buku, arsip, dokumen, nomor dan gambar. Dokumentasi digital yang digunakan dalam tulisan ini berupa file unggahan konten dari Youtube Habib Ja’far.

Konten tersebut dilihat, didengarkan, dicermati dan dicatat poin-poin yang disampaikan oleh Habib Ja’far yang berkaitan dengan toleransi beragama untuk dijadikan data penelitian. Selain itu juga mendokumentasikan video tersebut dalam bentuk gambar untuk disertakan pada tulisan ini untuk menunjang data penelitian. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menemukan

makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat pada video “Indonesia Rumah Bersama: Bhinneka Tunggal Ika”. Dan tahap terakhir yakni penarikan kesimpulan dengan menyesuaikan analisis data dengan bukti atau dokumentasi yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika diambil dari bahasa Yunani yakni *semeion* yang artinya tanda. Semiotika merupakan suatu cabang ilmu untuk menelaah simbol-simbol tersembunyi atau maksud tertentu yang terdapat pada suatu konteks skenario, gambar, teks atau adegan menjadi sesuatu yang mudah dipahami (Riwu & Pujiati, 2018). Roland Barthes merupakan salah satu ilmuwan dibidang semiotika yang sering mengkritisi teori semiologi Saussure. Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah pandangan atau teori yang mengungkapkan dugaan-dugaan tertentu yang berada di kalangan masyarakat tersebut berdasarkan waktu kejadian. Barthes memiliki tiga tahapan dalam menganalisis tanda yaitu tahap denotasi, tahap konotasi dan tahap mitos (Kusuma & Nurhayati, 2019).

Denotasi mengungkap makna yang tampak nyata terlihat jelas atau dapat dikatakan sebagai makna yang sesungguhnya. Seperti contohnya melihat kain berwarna putih maka tidak melihat makna yang lain hanya kain putih saja. Konotasi merupakan pemaknaan tingkat kedua setelah makna denotasi yang memiliki nilai terkandung di dalamnya (Gunawan & Junaidi, 2020). Contohnya jika melihat kain putih tadi bisa saja ada kain warna lainnya yang berada di tempat tersebut. Sedangkan mitos merupakan tahap

terakhir yang mencerminkan simbol tersebut melalui sudut pandang budaya tertentu (Yuliyanti, Bajari, & Mulyana, 2017). Contohnya seperti melihat kain putih bisa menandakan ada orang yang meninggal di lingkungan tersebut atau bisa juga kain putih menandakan kesucian seseorang atau sesuatu tempat tergantung situasi dan kondisi saat itu.

Profil dan Konten Habib Husein Ja'far Al-Hadar

Pada tulisan ini penulis mengangkat konten tentang toleransi beragama yang terdapat dalam akun Youtube “Jeda Nulis” milik Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Beliau lebih dikenal dengan panggilan Habib Ja'far lahir tahun 1988 di bulan Juni tanggal. Tempat kelahirannya berada di Kabupaten Bondowoso yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Habib Ja'far telah menyelesaikan pendidikan S2 Magister Tafsir Qur'an di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain menjadi penceramah, Habib Ja'far juga seorang penulis media massa dan menjabat sebagai Direktur di Akademi Kebudayaan Islam Jakarta.

Bisa dikatakan Habib Ja'far menjadi salah satu Youtuber yang terkenal. Dalam akun Youtubanya, beliau sering membagikan konten-konten yang positif. Toleransi beragama yang merupakan salah satu kontennya dengan menghadirkan beragam bintang tamu baik dari agama Islam sendiri maupun agama selain Islam. Hingga saat ini, akun Youtube “Jeda Nulis” telah memiliki 771 ribu pengikut. Dan untuk konten “Indonesia Rumah Bersama: Bhinneka Tunggal Ika” telah ditonton sebanyak 14 ribu kali semenjak diunggah pada tanggal 20 Maret 2022.

Konten pada akun Youtube “Jeda Nulis” menyajikan beragam tema

seperti konten tentang ceramah dan wawancara atau yang sekarang lebih dikenal dengan kata *podcast*. Pada konten ceramah biasanya Habib Ja'far berceramah membawakan materi dakwah secara terperinci dan jelas yang mana beliau berperan langsung menjadi Mad'u. Sedangkan untuk konten wawancara materi dakwah disajikan dalam bentuk tanya jawab. Biasanya menghadirkan bintang tamu dari berbagai kalangan, baik dari sesama pemeluk agama Islam maupun bukan dari pemeluk agama Islam. Biasanya juga Beliau melakukan kolaborasi dengan Youtuber lain baik di akunnya sendiri atau Youtuber yang lain.

Konteks penelitian yang dianalisis adalah narasi tentang toleransi beragama yang terdapat pada akun Youtube Jeda Nulis dengan konten berjudul “Indonesia Rumah Bersama: Bhinneka Tunggal Ika”. Setelah konten tersebut ditayangkan dan dicermati, penulis mengidentifikasinya dengan kategorisasi tiga tahap analisis semiotika menggunakan teori Roland Barthes untuk menggali makna toleransi beragama dalam konten tersebut.

Perspektif Toleransi pada Konten “Indonesia Rumah Bersama: Bhinneka Tunggal Ika”.

Konten “Indonesia Rumah Bersama Bhinneka Tunggal Ika” merupakan konten dengan kategori ceramah. Pada analisis ini, penulis menelusurinya menggunakan unsur deskriptif untuk mengungkapkan pesan toleransi beragama dalam adegan dan kalimat dalam konten “Indonesia Rumah Bersama: Bhinneka Tunggal Ika” menggunakan semiotika teori Roland Barthes yang membagi makna menjadi tiga bagian yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Berikut analisis semiotika dengan memperhatikan adegan dan dialog dalam konten “Indonesia Rumah Bersama: Bhinneka Tunggal Ika”.



Gambar 1: Sumber youtube

Audio: *dalam Islam bahwa bagimu agamamu, bagiku agamaku “laqum diinukum waliyadain”. Kita juga diajarkan dalam Islam “la iqroha fii din” tidak ada paksaan dalam agama. Kita juga diajarkan dalam islam dalam surat Al-An’am ayat 108, kita diajarkan sebagai muslim untuk tidak menodai, tidak menghina, tidak mencela Tuhan dan agama orang lain dan juga puncaknya dalam surah Al-Mumtahanah ayat 8 kita dididik untuk berbuat baik dengan siapa saja apa pun agamanya jika memang mereka tidak berlaku buruk dan tidak memerangi kita. Maka seorang muslim diwajibkan untuk menjadikan orang yang berbeda agama sebagai satu saudara.*

Makna denotasi untuk data pertama adalah Habib Ja’far membahas tentang perbedaan agama dalam pandangan Islam. Beliau pun menyinggung beberapa ayat Al-Qur’an tentang toleransi beragama. Diantaranya adalah Surah Al-Kafirun, Surah Al-An’am ayat 108, dan Surah Al-Mumtahanah ayat 8. Makna konotasinya adalah Habib Ja’far menjelaskan secara terperinci tentang keberagaman beragama dalam pandangan Islam. Setiap individu berhak memiliki keyakinannya masing-

masing dan menghormati keyakinan yang dimiliki orang lain pula. Dengan adanya perbedaan keyakinan kita diajarkan untuk tetap berbuat baik terhadap sesama dan tidak menjelekkkan satu sama lain.

Dengan pilihan latar belakang berwarna coklat dan taman di luar jendela menambah kesan kehangatan dan kesejukan. Ditambah kursi dan pakaian habib berwarna hitam dengan peci putih yang kedua warna tersebut melambangkan perbedaan warna yang kontras tapi kedua warna tersebut adalah warna netral. Penggambaran dan latar tersebut sangat melambangkan toleransi beragama, memiliki dua sisi yang berbeda-beda namun tetap menyatu, hangat dan menyejukkan.

Makna mitosnya adalah bukan hanya suku dan bahasa, Indonesia juga memiliki beragam agama yang diakui oleh undang-undang. Hingga saat ini ada enam agama resmi yaitu Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Negara juga memberikan kebebasan kepada warganya untuk memeluk agama lain selain enam agama tadi dengan syarat masih bersangkutan dan selaras sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Di sinilah peran negara dalam menyamakan berbagai golongan agar Indonesia tetap menjadi negara yang adil, damai dan rukun.

Dalam Al-Qur’an pun telah dijelaskan pada Surah Yunus ayat 99 bahwa jika Allah SWT berkeinginan untuk menciptakan makhluknya menjadi satu umat saja maka percayalah atas kuasa-Nya Dia mampu melakukannya hanya dengan sekejap mata saja. Namun, Allah SWT memiliki kehendak lain untuk menjadikan umatnya bermacam-macam dan berbeda-beda baik dari fisik maupun

non-fisik agar saling mengenal satu sama lain seperti pada firman Allah SWT lainnya yang terdapat pada Surah Al-Hujurat ayat 13 (Anwar, 2018). Dengan perbedaan itulah setiap individu memiliki keunikannya masing-masing yang belum tentu individu lain memilikinya.

Dengan begitu, saling menghormati perbedaan satu sama lain dan berbuat baik kepada sesama adalah sikap yang patut diterapkan dalam kehidupan sosial dan keberagamaan. Dengan sikap tersebut membuat perbedaan yang kita miliki menjadi persatuan yang utuh tanpa konflik sosial atas nama agama. Dan negara kita terhindar dari adanya adu domba dari pihak-pihak yang sengaja ingin menimbulkan perpecahan.

Audio: *ada dua persaudaraan yang menjadi kewajiban bagi seorang muslim untuk dirakit. Yang pertama adalah persaudaraan kemanusiaan atau ukhwah insaniyah dan yang kedua adalah persaudaraan kebangsaan atau ukhwah wathaniyah. Maka Indonesia adalah rumah bersama kita. Di sini kita hidup dengan keragaman dalam keceriaan dalam tawa, dalam tangis bersama kita saling tolong menolong satu sama lain. "Fastabiqul Khairat" kalau dalam Al-Qur'an, mari berlomba-lomba di antara kita dalam kebaikan. Kita memang berbeda dalam kebenaran, tapi kita satu dalam kebaikan. Kita berbeda cara menyembah pada Tuhan, tapi kita satu dalam perbedaan agama itu bahwa kemiskinan adalah musuh kita, bahwa kebodohan adalah hal yang harus kita entaskan.*

Makna denotasi dari data kedua adalah selain persaudaraan kemanusiaan, terdapat pula persaudaraan kebangsaan dan Allah

SWT memerintahkan kita untuk saling membantu dalam kebaikan. Makna konotasinya adalah saat membahas tentang persaudaraan dan berlomba-lomba dalam kebaikan terlebih jadi jika individu tersebut berbuat baik dan tidak melakukan kejahatan maka kita diwajibkan untuk berbuat baik pula. Pada data ini terdapat beberapa *scene zoom in* yang hanya menunjukkan wajah Habib Husain. Ini menandakan bahwa terdapat penekanan yang menjadi poin penting tentang materi yang disampaikan.

Sesama warga negara Indonesia kita adalah saudara sebangsa setanah air. Layaknya saudara kita harus hidup dengan rukun, saling menyayangi dan menghindari pertengkaran. Persaudaraan dalam Islam bisa meliputi untuk saling mengingatkan bukan hanya sesama agama Islam saja tapi meliputi agama lainnya (Maulidah & Fatoni, 2019). Walaupun memiliki keyakinan yang berbeda tujuan umat beragama pun tetap sama seperti saling tolong-menolong, berbuat kebaikan kepada sesama, memberantas kemiskinan dan mengentaskan kebodohan.

Makna mitos yang terdapat pada data kedua adalah selain menjadi umat beragama kita juga memiliki peran lain yaitu warga negara. Yang mana kedua peran tersebut sama pentingnya dan berjalan bersamaan. Sebagai sesama warga negara kita memiliki tujuan yang sama. Contohnya memberantas kemiskinan, mengentaskan kebodohan dan membuat Indonesia menjadi negara yang maju, makmur, damai dan sejahtera. Sebagaimana tujuan didirikannya bangsa Indonesia yang telah disepakati bersama. Sebagai warga negara kita juga harus lebih mementingkan kepentingan bersama daripada hanya mementingkan satu

golongan atau individu tertentu saja. Karena pada dasarnya setiap warga negara memiliki kewajiban dan hak yang sama, tidak ada yang lebih diistimewakan daripada yang lain.

Said Agil Husin Al-Munawar pernah mengatakan bahwa ada dua pola dasar yang harus dilakukan pemeluk agama untuk mewujudkan kebaikan bersama. Yaitu hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Hubungan vertikal itu hubungan antara individu dengan Penciptanya yang dilaksanakan dengan cara beribadah sebagaimana yang telah ditentukan oleh masing-masing agama. Hubungan ini dilakukan secara pribadi tapi lebih baik dilakukan secara bersama-sama. Dan toleransi beragama pada hubungan ini hanya sebatas lingkungan agama itu sendiri atau internal.

Sedangkan hubungan horizontal memiliki lingkup yang lebih luas dibanding dengan hubungan vertikal. Karena hubungan ini adalah hubungan antar satu individu dengan individu lainnya yang tidak hanya sebatas lingkungan satu agama saja melainkan berlangsung kepada individu yang berbeda agamanya. Hubungan ini mengutamakan wujud kerja sama dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan kemasyarakatan atau kepentingan umum. Sikap toleransi dalam hubungan ini tidak berbentuk ibadah, walau begitu tetap bernilai ibadah (Bahruddin, 2017).

Selain itu telah kita ketahui bersama sejarah Indonesia merdeka pun bentuk pengorbanan seluruh pahlawan yang terdiri dari berbagai kalangan baik dari suku dan agama yang berbeda bersatu untuk melawan penjajah (Susilo & Sarkowi, 2021). Jadi, sebagai generasi penerus bangsa tidak ada

alasan untuk saling memecah belah antar umat beragama karena kita adalah saudara. Karena sudah seharusnya kita mengeratkan tali persaudaraan kita demi menjaga keutuhan Indonesia. Karena kalau ada perpecahan di Indonesia maka kitalah sebagai warga yang akan rugi pertama kali.

Audio: *Indonesia adalah rumah kita bersama apa pun agamanya, di sini mari kita hidup bersama saling mengisi di tengah kekurangan, mari saling membantu ditengah bencana, mari saling bergandengan tangan dan merangkul di tengah tantangan kita bersama. Kita berbeda agama tapi kita satu, Indonesia. Persatuan ini bukan berarti penyamaan, setiap agama wajib hidup dalam kenyamanan dan keyakinannya mereka masing-masing. Namun dalam kebangsaan dalam kemanusiaan di sanalah kita bersatu. Di tengah perbedaan agama kita toleran kita berdamai, toh kita diajarkan sebagai muslim bahwa Islam itu "rahmatan lil alamin" rahmat bagi semesta alam. Bukan hanya lil muslimim, untuk orang Islam saja tapi lil alamanin untuk semua manusia dari berbagai agama, bagi semua makhluk bahkan.*

Makna denotasi dari data ketiga adalah walau di tengah perbedaan agama, kita hidup toleran dengan begitu kita akan merasakan indahnya kebersamaan dan persatuan jika dijalani dengan baik. Islam adalah *rahmatan lil alamanin* yang artinya rahmat untuk seluruh alam. Alam di sini bukan hanya di bumi melainkan juga langit beserta seluruh isinya (Zaini, 2018). Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Anbiya ayat 107 bahwa tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW selaku nabi terakhir adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam. Terutama dalam memperbaiki

akhlak umat manusia yang saat itu dikenal dengan zaman jahiliah. Akhlak Beliau yang dapat menghadirkan ketenangan dan ketenteraman di hati para pengikutnya itulah yang dijadikan teladan hingga saat ini. (Niam, 2019).

Sedangkan makna konotasinya adalah ada banyak hal yang dapat dilakukan bersama-sama demi kepentingan bangsa sebagai warga negara tanpa memandang perbedaan yang dimiliki. Di tengah perbedaan yang kita miliki tetap harus ada persatuan untuk menghadapi tantangan dan mencapai tujuan bersama. Seperti halnya sila ketiga dari Pancasila yaitu Persatuan Indonesia yang mempunyai tujuan mementingkan persatuan dan kerukunan bagi seluruh rakyat Indonesia di tengah perbedaan yang dimiliki. Persatuan Indonesia lebih mementingkan kemaslahatan negara dari pada kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

Begitu pentingnya persatuan di Indonesia sehingga muncullah kalimat persatuan dalam Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Sila ketiga juga bertujuan menjaga ketertiban atas dasar kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Persatuan Indonesia juga melambangkan semboyan dan terdapat pada cengkeraman kaki burung garuda berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* atau berbeda-beda tapi tetap satu jua (Hanafi, 2018). Walau *Bhinneka Tunggal Ika* masih banyak tafsirannya, namun nilai ini baik diterapkan dalam kehidupan sosial di Indonesia.

Makna mitos dalam data ketiga adalah layaknya rumah dalam keluarga setiap anggota saling melengkapi satu dengan yang lainnya, saling tolong-menolong jika ada kesulitan dan saling

bergandengan tangan dalam menghadapi masalah yang ada. Setiap anggota keluarga memiliki sifat dan watak yang berbeda-beda seperti Indonesia yang memiliki beragam suku, agama, bahasa dan lain sebagainya. Tapi kita tetap menjunjung persatuan karena rumah kita sama, Indonesia.

Dalam Pembukaan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang terdapat pada Berita Republik Indonesia Tahun ke II No. 7 bahwa Indonesia didirikan menggunakan kalimat “Negara Kesatuan” yang bermaksud untuk melindungi semua paham golongan dan paham perseorangan tanpa mengutamakan satu golongan tersentuh atau individu tertentu. Negara Indonesia didasari oleh asas kekeluargaan dan tolong menolong yang didasari oleh keadilan sosial. Dengan begitu dapat diambil kesimpulan bahwa Indonesia didirikan untuk mementingkan seluruh warganya (Hanafi, 2018).

Dalam hal ini sudah sangat jelas bahwa pendiri bangsa Indonesia ingin mengayomi dan menjaga seluruh keberagaman yang dimiliki Indonesia tanpa memandang suku, ras atau agama tertentu. Dengan demikian, diharapkan kita sebagai warga negara Indonesia yang baik untuk tetap menjaga dan memelihara Indonesia agar tetap menjadi negara yang rukun dan damai.

PENUTUP

Berdasarkan telaah yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa akun Youtube “Jeda Nulis” dengan konten “Indonesia Rumah Bersama: *Bhinneka Tunggal Ika*” mengandung pesan toleransi beragama. Pertama, berisi pesan pentingnya rasa saling menghormati perbedaan satu sama lain; kedua, menjaga persaudaraan

antar umat beragama dan memelihara persatuan bangsa Indonesia serta berlomba-lomba berbuat kebaikan; dan ketiga, agama Islam diturunkan untuk seluruh makhluk di muka bumi ini atau *rahmatan lil alamin*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulisan artikel ini dapat terlaksana sudah pasti atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis secara khusus menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Kepala Balai Litbang Agama Makassar beserta stafnya. Terima kasih juga kepada para pembimbing penulis; Dr. Yusuf Durachman, Ph.D., Prof. Dr. H. Idham, M. Pd., dan Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum. Terima kasih pula kepada Habib Husein Ja'far beserta timnya, dan kepada semua pihak yang telah membantu dan menginspirasi penulis dalam menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, & Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah*, 1(1), 137–148.
- Anwar, C. (2018). Islam Dan Kebhinekaan di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.31332/zjpi.v4i2.1074>
- Bahrudin, M. (2017). Peran Ulama Nahdlatul Ulama Dalam Menyiarkan Paham Keagamaan Moderat Di Provinsi Lampung. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 17(1). <https://doi.org/10.24042/ajsk.v17i1.1770>
- Djuniasih, E., & Kosasih, A. (2019). Penerapan Karakter Toleransi Beragama Pada Masyarakat Cigugur Yang Pluralisme. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.22987>
- Firdaus, F. (2020). Implementasi dan Hambatan pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.37150/jut.v6i2.1009>
- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1). <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6880>
- Hanafi, H. (2018). Hakekat Nilai Persatuan Dalam Konteks Indonesia (Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1). <https://doi.org/10.17977/um019v3i12018p056>
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2). <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>
- Maulidah, L., & Fatoni, U. (2019). Dakwah Persaudaraan Islam dalam Short Movie. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 23(2). <https://doi.org/10.15408/dakwah.v23i2.13933>
- Muda, K., & Mohd Tohar, S. N. A. (2020). Definisi, Konsep dan Teori Toleransi Beragama. *Sains Insani*,

- 5(1).
<https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no1.179>
- Muharam, R. S. (2020). Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM, 11*(2).
<https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>
- Niam, Z. W. (2019). Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia. *Palita: Journal of Social Religion Research, 4*(2).
<https://doi.org/10.24256/pal.v4i2.764>
- Nugraha, Y., & Firmansyah, Y. (2019). Karakter Toleransi Beragama dalam Sudut Pandang Generasi Milenial. *Jurnal Moral Kemasyarakatan, 4*(2).
<https://doi.org/10.21067/jmk.v4i2.3856>
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(1).
<https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Ricko, R., & Junaidi, A. (2019). Analisis Strategi Konten Dalam Meraih Engagement pada Media Sosial Youtube (Studi Kasus Froyonion). *Prologia, 3*(1).
<https://doi.org/10.24912/pr.v3i1.6245>
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. *DEIKSIS, 10*(03).
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>
- Setiyadi, D., Fortuna, D., & Ramadhan, A. B. (2022). Pemanfaatan Video Kreatif dan Media Sosial Youtube sebagai Media Pembelajaran Matematika Kelas Tinggi. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD, 2*(1).
<https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.344>
- Subair, M. (2021). Pesan-pesan Toleransi dalam Khotbah Jumat di Parepare Sulawesi Selatan Tolerance Messages in Friday Sermon at Parepare. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan, 9*(2), 177–198.
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2021). Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Lubuklinggau Tahun 1947-1949. *Diakronika, 21*(2).
<https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss2/198>
- Syamsurijal. (2012). Sisi Gelap Toleransi Beragama di Sulawesi Utara-Meningkap Problem Beragama di Bolaang Mongondow-Bolaang Mongondow Utara dan Kotamobagu. *Jurnal Al-Qalam, 18, No. 1*, 66–73.
- Syamsurijal. (2018). Toleransi yang Canggung; Menyingkap Toleransi Beragama Kelompok Kristen di Samarinda. *Pusaka Khazanah Keagamaan, 6*(1), 1–26.
- Yalni, F., & Faisal, F. (2021). Pesan-Pesan Toleransi Beragama Dalam Konten Youtube Gita Savitri Devi. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies, 2*(2).
<https://doi.org/10.15548/al-adyan.v2i2.3413>
- Yuliyanti, F. D., Bajari, A., & Mulyana, S. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Televisi

Pond's Men #Lelakimasakini Zaini, M. (2018). Alam Semesta (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas). *Jurnal Komunikasi*, 9(1).
<https://doi.org/10.24912/jk.v9i1.180>

Zaini, M. (2018). Alam Semesta Menurut Al-QUR'an. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 2(1).
<https://doi.org/10.22373/tafse.v2i1.8073>